

## Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010 - 2016

*Repi Jusuf<sup>1</sup>, Ni Putu Wiwin Setyari<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana)

\*corresponding author : [rjmangowal@gmail.com](mailto:rjmangowal@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the comparative advantage of Indonesian pepper commodity exports to its trading partner countries, Vietnam and Malaysia by using the Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) analysis method. In addition, this study aims to look at intra-industry trade between the three countries using the Intra-Industry Trade Index (IIT Index) analysis technique using data in period 2010 - 2016. Based on the results of testing using the RSCA method, Indonesian, Vietnam and Malaysia pepper commodity exports has comparative advantages in the ASEAN market in the period 2010-2016. Based on the results of testing using IIT analysis techniques, intra-industry trade between Indonesia and Vietnam and Malaysia is not dominant in similar commodities.*

**Key words :** Comparative Competitiveness, Pepper Commodity Export, Revealed Symmetric Comparative Advantage, Intra-Industry Trade, F

### **1. PENDAHULUAN**

Perdagangan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa yang dilakukan oleh satu individu dengan yang lain maupun satu kelompok kepada kelompok yang lainnya yang dilakukan tanpa adanya paksaan dan didasari atas saling membutuhkan satu sama lain. Seiring berjalannya waktu perdagangan berkembang lebih maju dan merupakan kegiatan ekonomi yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu negara. Maka dari itu, satu negara mulai melakukan perdagangan dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Maka terjadilah perdagangan antar negara yang disebut sebagai perdagangan internasional.

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lainnya berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai perdagangan antar lalu lintas negara, yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Wellyanti, 2015). Kegiatan perdagangan internasional tidak jauh dengan adanya perbedaan satu komoditas dengan komoditas lain yang dimiliki setiap negara, maka setiap komoditas memiliki daya saing yang berbeda (Culloch, 2008). Daya saing dapat diukur dengan dua cara yaitu dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Saragih dkk, 2015). Teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo,

sedangkan teori keunggulan kompetitif yang dikembangkan oleh Michael Porter melalui teori competitive advantage of nation. Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, sedangkan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas (Gibba, 2017). Konsep daya saing komparatif maupun kompetitif tersebut adalah keunggulan suatu wilayah atau barang dibandingkan dengan wilayah atau barang lain (Hadi dan Sudi, 2004).

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian. Inilah yang menjadi alasan Indonesia menjadi negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya terutama di sektor pertanian (Barlow dan Tomas, 2006). Pertanian adalah sektor penting yang dapat mendorong dan meningkatkan ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Produk Domestik Bruto Indonesia yang mengalami peningkatan pada sektor pertanian. Peningkatan ini

**Tabel 1.** Volume Ekspor Lada Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2005 – 2015 (Ton)

Tahun	Negara					Negara ASEAN Lainnya	Jumlah (Rp Miliar)
	Singapura	Vietnam	Malaysia	Filipina			
2005	10.048,27	306,51	68,8	0	0	10.423,59	
2006	9.023,10	1.156,13	371,74	1,15	0,26	10.552,38	
2007	5.062,53	2.073,20	584,46	56,43	0,18	7.776,81	
2008	4.430,66	4.137,18	412,97	268,39	6,74	9.255,94	
2009	2.745,10	5.030,10	576,89	222,4	2,79	8.577,28	
2010	4.654,22	13.585,73	1.440,32	265,25	0,27	19.945,78	
2011	3.916,13	4.448,18	936,83	431,84	0,79	9.733,77	
2012	3.399,70	16.632,94	896,97	131,16	34,67	21.095,44	
2013	5.936,05	11.648,38	694,48	195,25	14,4	18.488,55	
2014	8.069,99	5.914,52	636,05	223,93	0,9	14.845,39	
2015	6.631,09	22.644,75	749,76	346	8,12	30.379,72	

Sumber : UN Comtrade, 2018

dilihat berdasarkan kinerja perekonomian Indonesia dimana terdapat peningkatan pada tahun 2015 dari Rp1.129,6 Triliun menjadi Rp 1.174,6 Triliun pada tahun 2016 (BPS, 2016). Jika dilihat berdasarkan keragaman ekspor yang dihasilkan oleh Indonesia pada sektor pertanian boleh dikatakan sub sektor perkebunan masih menjadi primadona yang digemari di

Indonesia. Lada memberikan nilai ekspor sebesar US\$ 531,6 juta pada tahun 2015 dan berada pada urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, kakao, kopi dan kelapa (UN Comtrade, 2017). Sub sektor perkebunan memiliki keunggulan di beberapa komoditas yang memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi terhadap devisa negara, salah satunya

adalah lada. Indonesia dijuluki sebagai produsen utama lada di dunia, terutama lada hitam (*Lampung Black Pepper*) yang dihasilkan di Lampung dan lada putih (*Muntok White Pepper*) yang dihasilkan di Kepulauan Bangka Belitung. Kedua jenis ini digunakan sebagai standar perdagangan lada dunia (Departemen Pertanian, 2009).

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian. Inilah yang menjadi alasan Indonesia menjadi negara agraris yang kaya akan sumber daya alamnya terutama di sektor pertanian (Barlow dan Tomas, 2006). Pertanian adalah sektor penting yang dapat mendorong dan meningkatkan ekonomi

**Tabel 2.** Volume Ekspor Lada Vietnam ke Negara ASEAN Tahun 2005 – 2015 (Ton)

Tahun	Negara				Negara ASEAN Lainnya	Jumlah Rp Miliar)
	Singapura	Malaysia	Filipina	Indonesia		
2005	1.911,97	1.467,81	1.051,22	329,42	0	4.760,42
2006	5.910,96	2.856,87	1.072,89	377,5	100	10.318,22
2007	3.403,10	977,51	1.183,02	206,1	110,5	5.880,23
2008	4.490,76	1.308,54	1.312,22	380,21	45,6	7.537,32
2009	6.075,99	2.682,96	2.104,46	3.422,49	53,07	14.338,97
2010	2.656,00	1.740,00	1.962,00	2.549,00	1.813,00	10.720,00
2011	4.173,70	679,5	1.664,11	1.141,98	1.016,06	8.675,35
2012	6.575,14	632,4	2.389,74	104	1.055,17	10.756,45
2013	11.095,83	758,29	2.535,46	82	1.926,70	16.398,28
2014	15.144,99	1.457,58	2.431,62	4.473,00	2.232,52	25.739,70
2015	9.295,37	889,63	2.788,90	785	2.166,88	15.925,78

Sumber : UN Comtrade, 2018

masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Produk Domestik Bruto Indonesia yang mengalami peningkatan pada sektor pertanian. Peningkatan ini dilihat berdasarkan kinerja perekonomian Indonesia dimana terdapat peningkatan pada tahun 2015 dari Rp1.129,6 Triliun menjadi Rp 1.174,6 Triliun pada tahun 2016 (BPS, 2016). Jika dilihat berdasarkan keragaman ekspor yang dihasilkan oleh Indonesia pada sektor pertanian boleh dikatakan sub sektor perkebunan masih menjadi primadona yang digemari di Indonesia. Lada memberikan nilai ekspor

sebesar US\$ 531,6 juta pada tahun 2015 dan berada pada urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, kakao, kopi dan kelapa (UN Comtrade, 2017). Sub sektor perkebunan memiliki keunggulan di beberapa komoditas yang memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi terhadap devisa negara, salah satunya adalah lada. Indonesia dijuluki sebagai produsen utama lada di dunia, terutama lada hitam (*Lampung Black Pepper*) yang dihasilkan di Lampung dan lada putih (*Muntok White Pepper*) yang dihasilkan di Kepulauan Bangka Belitung. Kedua jenis ini

digunakan sebagai standar perdagangan lada dunia (Departemen Pertanian, 2009).

Lada adalah salah satu jenis rempah yang khas dan tidak dapat digantikan oleh rempah lainnya (Kementerian Pertanian, 2013). Sejak jaman dahulu pun Semenjak dahulu negara Indonesia terkenal akan produksi rempahnya, terutama lada yang mengundang banyak pedagang dari negeri lain untuk mampir datang ke Indonesia demi mendapatkan rempah yang khas tersebut. Potensi lada di Indonesia juga didukung oleh faktor geografis dan iklim

Indonesia yang sangat sesuai dengan pertumbuhan tumbuhan lada.

Perdagangan lada Indonesia umumnya lebih berorientasi kepada ekspor dibandingkan untuk konsumsi domestik (Pusdatin, 2015). Perkembangan volume ekspor lada di Indonesia berjalan tidak sama dengan volume produksi selama periode 2010-2015. Volume ekspor lada di Indonesia mengalami pertumbuhan berfluktuasi dan cenderung menurun. Rata-rata pertumbuhan ekspor nya sekitar 9,33 persen per tahun dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 3.** Volume Ekspor Lada Malaysia ke Negara ASEAN Tahun 2005 – 2015 (Ton)

Tahun	Negara Singapura	Vietnam	Indonesia	Filipina	Negara ASEAN Lainnya	Jumlah (Rp Miliar)
2005	2.679,92	0	164,04	279,35	1,00	3.124,30
2006	2.297,71	163,00	31,98	405,00	0,00	2.897,69
2007	2.554,92	795,54	71,05	445,48	0,01	3.867,00
2008	1.549,74	513,70	377,65	220,25	4,05	2.665,39
2009	1.563,46	598,00	315,00	200,52	11,58	2.688,55
2010	1.614,02	914,10	330,04	216,16	17,58	3.091,90
2011	1.396,47	734,52	465,44	188,70	183,59	2.968,72
2012	769,48	579,10	495,73	260,08	113,80	2.218,20
2013	1.375,33	410,61	570,04	177,42	168,95	2.702,35
2014	1.996,38	609,60	165,50	242,91	47,67	3.062,06
2015	1.772,58	1.400,17	120,08	268,99	76,68	3.638,50

Sumber : UN Comtrade, 2018

Volume impor lada di Indonesia hampir selalu lebih kecil dibandingkan tingkat ekspornya berdasarkan Tabel 4, tapi rata-rata pertumbuhan volume impor lada di Indonesia memiliki peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 260,91 persen per tahun. Impor lada di Indonesia berfluktuatif dalam rentang waktu 2010-2015 dan menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2010, volume impor lada di

Indonesia sebesar 3.276,36 ton, namun nilai tersebut terus menurun hingga mencapai penurunan yang signifikan pada tahun 2015 sebesar 1.326,41 ton pada tahun tersebut. Penurunan impor lada dikarenakan kebijakan pengendalian impor dan pendorongan ekspor oleh pemerintah Indonesia. Lada yang digunakan pada penelitian ini adalah lada yang memiliki kode HS 090411, rempah-rempah;

lada (dari *genus piper*), tidak dihancurkan atau digiling.

Karena persaingan antara negara produsen lada di ASEAN memberikan penjelasan bahwa keunggulan komparatif akan terus terjadi di setiap sektor perekonomian suatu negara, untuk melihat apakah negara tersebut masih memiliki daya saing dengan negara lain. Khususnya untuk ekspor komoditas lada. Penelitian terdahulu dari Barirah Marlinda (2008) bertujuan untuk menganalisis struktur pasar internasional lada yang terbentuk. Penelitian tersebut untuk melihat status keunggulan komparatif dan melihat status keunggulan kompetitif negara eksportir lada. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian Barirah

Marlinda (2008) yaitu keunggulan komparatif negara Indonesia ditunjukkan dengan nilai RCA lebih dari 1, yang berarti komoditas komoditas lada Indonesia memiliki daya saing diatas rata-rata dari ekspor komoditas komoditas lada negara eksportir lainnya. Keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada faktor sumber daya alam. Penelitian terdahulu sangat berguna untuk dijadikan pedoman dalam menentukan apakah Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif terhadap negara mitra dagangnya yaitu Vietnam dan Malaysia. Terlebih ketiga negara tersebut tergabung dalam integrasi perekonomian negara di Asia Tenggara.

**Tabel 4.** Volume Ekspor dan Volume Impor Lada di Indonesia tahun 2010-2015

<b>Tahun</b>	<b>Volume Ekspor(Ton)</b>	<b>Volume Impor(Ton)</b>
2010	62.213,21	3.276,36
2011	35.567,70	4.077,61
2012	61.649,19	4.173,20
2013	46.806,96	384,94
2014	33.348,02	5.952,00
2015	56.344,93	1.326,41
Rata-rata pertumbuhan (persen / Tahun)	9,33	260,91

Sumber: *UN Comtrade, 2018*

Negara yang terdapat di Asia Tenggara tergabung dalam ASEAN. Karena menyadari akan integrasi ekonomi yang akan terjadi di kemudian hari, berdasarkan alasan itu ASEAN membentuk perjanjian perdagangan bebas yang disebut dengan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). Sebagai upaya untuk meningkatkan kerja sama kawasan perdagangan bebas antar negara

di wilayah Asia Tenggara, yang memungkinkan masing-masing negara untuk berdagang secara bebas tanpa dikenai hambatan perdagangan tarif maupun non tarif (Abidin dkk, 2010). Pembebanan *tariff* kemudian diberlakukan mulai dari 0-5 persen sehingga setiap negara ASEAN dapat menyesuaikan dalam AFTA (Thach dan Vijit, 2014).Indonesia

adalah salah satu eksportir komoditas lada terbesar di dunia, dengan jumlah ekspor lada pada tahun 2015 sebesar US\$ 559,2 juta setelah Vietnam yang mengungguli kedua negara lainnya sebesar US\$ 1.262,8 juta. Indonesia sudah melakukan perdagangan dengan negara Vietnam dan Malaysia dalam jangka waktu yang panjang, atau bisa disebut bahwa Vietnam dan Malaysia menjadi mitra dagang bagi Indonesia.

Berdasarkan tabel 1 sampai 4 dapat terlihat bahwa Indonesia dengan negara mitra dagangnya yaitu Vietnam dan Malaysia memang melakukan impor dan ekspor komoditas lada satu sama lain. Jika dilihat berdasarkan data tahun 2015 dari tabel 1 sampai 4 dapat diindikasikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam ekspor komoditas lada diantara ketiga negara partnernya yaitu sebesar 30.379,72 ton. Dibandingkan Vietnam yang berada pada 15.925,78 ton dan Malaysia pada 3.638,5 ton.

Menarik jika dilihat bahwa ketiga negara diatas juga melakukan kegiatan perdagangan impor dan ekspor untuk komoditas yang sama. Tidak menutup kemungkinan bahwa perdagangan Indonesia dengan Vietnam dan Malaysia di dominasi oleh pertukaran dengan barang yang relatif sama (*Intra-industry trade*). Intra-industri merupakan konsep teori dimana suatu negara melakukan spesialisasi dalam komoditas yang sama dan melakukan perdagangan internasional. Alasan terjadi IIT dalam produk-produk homogen antara lain dikarenakan biaya transportasi, faktor musiman, dan entrepost (pintu gerbang masuk ke suatu wilayah) (Donny, 2017).

Peningkatan perdagangan Intra-Industri antar negara lebih didasarkan pada pertimbangan penawaran yang berbeda dan skala ekonomi. Hal ini yang dilihat cukup kuat dipraktikkan oleh Indonesia dengan Vietnam dan Malaysia, dimana terikat dalam wilayah integrasi perekonomian yang sama. Disini berarti Indonesia akan mengimpor lada dari Vietnam dan Malaysia untuk digunakan sebagai kebutuhan domestik ketika penawaran lada tidak mencukupi permintaan domestik. Begitu juga sebaliknya bagi Vietnam dan Malaysia ketika permintaan dalam negeri melebihi penawaran lada yang ada maka akan dilakukan kegiatan impor lada dari Indonesia.

Integrasi ekonomi kawasan ASEAN menunjukkan bahwa cukup sering terjadi perdagangan intra-industri antar negara anggota dengan tujuan yang berbeda-beda. Terlebih dengan diberlakukannya AFTA maka perdagangan antar negara anggota akan cukup sering dilakukan dengan komoditas yang relatif sama. Maka dari itu konsep perdagangan intra-industri muncul sebagai sebuah jawaban dari peristiwa dalam perdagangan internasional. Khususnya untuk komoditas ekspor lada Indonesia dengan negara mitra dagangnya yaitu Vietnam dan Malaysia.

## 2. METODOLOGI PENULISAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran mengenai perkembangan ekspor lada Indonesia dan negara mitra dagangnya,

y\browsing di beberapa situs internet dengan menggunakan data yang diperoleh dari *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage*

*Revealed Comparative Advantage* merupakan sebuah metode untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditas pada satu wilayah atau regional atau negara tertentu, dengan cara membandingkan tingkat ekspor satu komoditas dengan tingkat ekspor dunia. Pada dasarnya metode ini

digunakan untuk melihat keunggulan komparatif suatu negara negara lain memiliki komoditas yang sama. Perhitungan dalam *Revealed Comparative Advantage* bisa dibilang memiliki kekurangan, maka dari itu dalam penelitian ini akan diperdalam menggunakan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage*. Karena indeks RCA tidak sebanding dengan kedua sisi netral maka indeks RCA dibuat simetris menggunakan RSCA. Berdasarkan perhitungan maka dapat diketahui nilai hasil dari perhitungan RCA ekspor komoditas lada Indonesia dan negara mitra dagangnya Vietnam dan Malaysia untuk periode 2010 – 2016 yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Hasil Olah Nilai RCA Ekspor Komoditas Lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia pada Tahun 2010 - 2016

Negara	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	9.15	6.83	11	8	5	11	7
Vietnam	33.52	14.35	34.73	28.20	23.10	16.42	19.87
Malaysia	2.09	2.78	1.89	1.70	1.42	1.44	1.60

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel 5 menyajikan Nilai RCA komoditas lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia sepanjang tahun 2010 – 2016. Melihat data yang tercatat, ketiga negara memiliki nilai RCA diatas 1 yang berarti ketiga negara memiliki daya saing diatas rata-rata. Vietnam merupakan negara yang memiliki tingkat RCA tertinggi dibandingkan Indonesia dan Malaysia dengan nilai RCA tertinggi terdapat pada tahun 2012 dengan nilai RCA 34.73. Kemudian disusul oleh Indonesia dengan nilai RCA tertinggi pada

2 periode yaitu tahun 2012 dan 2015 dengan nilai RCA masing-masing sebesar 11. Sedangkan Malaysia memiliki kecenderungan nilai RCA yang kecil dibandingkan kedua negara mitra dagangnya dengan hanya memiliki nilai tertinggi pada nilai 2.78 pada tahun 2011.

Nilai RCA dari ketiga negara tersebut kemudian akan diolah menggunakan *software* Microsoft Excel untuk mengolah data menggunakan metode RSCA sehingga



didapatkan nilai RSCA dari ketiga negara Indonesia, Vietnam dan Malaysia sepanjang tahun 2010 – 2016 dan digunakan untuk melihat keunggulan komparatif masing-masing negara yang akan disajikan pada tabel berikut.

Hasil olah data yang digunakan menggunakan metode RSCA memiliki hasil yang lebih stabil dibandingkan dengan menggunakan metode RCA. Terlihat bahwa ketiga negara memiliki nilai RSCA diatas 1 sepanjang tahun 2010 – 2016 yang memiliki

**Tabel 6.** Hasil Olah Nilai RSCA Ekspor Komoditas Lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia \ pada Tahun 2010 - 2016

Negara	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	0.80	0.74	0.83	0.78	0.67	0.83	0.75
Vietnam	0.94	0.87	0.94	0.93	0.92	0.88	0.90
Malaysia	0.35	0.47	0.31	0.26	0.17	0.18	0.23

Sumber : Data diolah, 2018

arti bahwa ketiga negara memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas lada pada sepanjang tahun 2010 – 2016. Indonesia sendiri memiliki nilai RSCA yang berfluktuatif setiap tahunnya dengan nilai tertinggi pada tahun 2012 dan 2015 masing-masing bernilai 0.83. Sedangkan Vietnam berada pada nilai RSCA tertingginya pada tahun 2010 dan 2012 dengan nilai 0.94, memiliki arti bahwa Vietnam yang memiliki daya saing yang tinggi diantara ketiga negara tersebut. Malaysia berada pada angka tidak lebih dari 0.47 dimana merupakan nilai RSCA tertingginya pada tahun 2011.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data menggunakan metode RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) pada ekspor komoditas lada negara Indonesia, Vietnam dan Malaysia sepanjang tahun 2010 – 2016. Tercatat nilai RSCA Ekspor Lada Indonesia selalu berada pada angka lebih besar dari nol.

Dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas lada. Hal ini sejalan dengan ketentuan perhitungan RSCA dimana suatu negara memiliki keunggulan komparatif ketika nilai RSCA negara tersebut lebih besar dari nol. Nilai tertinggi RSCA Indonesia berada pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 0,83. Kenaikan ini diakibatkan banyaknya permintaan lada di kawasan ASEAN terhadap lada Indonesia. Salah satunya negara Vietnam yang mengimpor lada dari Indonesia sebanyak US\$ 179,64 Juta dan hampir 75 persen volume ekspor Indonesia ditujukan ke Vietnam pada tahun tersebut.

Nilai RSCA negara Vietnam juga memiliki nilai yang selalu berada lebih besar dari nol sepanjang tahun 2010 – 2016. Vietnam berada pada nilai RSCA tertinggi pada tahun 2012. Hal ini sebagai hasil kerja keras pemerintah Vietnam dalam menjaga produksi dan ekspor lada dan kebijakan



pemerintah Vietnam terhadap petani serta pebisnis lada lainnya. Vietnam juga memperbaiki kualitas lada mereka dengan cara melakukan kerja sama dengan *The American Spice Trade Association* (ASTA) dan *European Spice Association* (ESA) guna memberi pengetahuan kepada petani lada untuk mengatasi masalah teknis yang dapat merusak kualitas lada (Yurike, 2017).

Negara Malaysia cenderung memiliki nilai RSCA paling kecil sepanjang tahun 2010 – 2016 diantara kedua negara tersebut, dengan nilai tertinggi berada pada tahun 2011 bernilai 0,47. Nilai RSCA yang kecil bukan berarti Malaysia tidak memiliki keunggulan komparatif, karena nilai RSCA dari negara Malaysia selalu berada pada angka lebih besar dari nol, dimana memenuhi ketentuan RSCA dan ekspor lada Malaysia memiliki keunggulan komparatif bagi ketiga negara lainnya. Berdasarkan data yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga negara pengekspor komoditas lada di pasar ASEAN yaitu Indonesia, Vietnam dan Malaysia masing-masing memiliki keunggulan komparatif dalam pasar lada di kawasan ASEAN.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari teknik analisis RSCA, terlihat bahwa ketiga negara memiliki keunggulan komparatif, ditunjukkan dari nilai RSCA ketiga negara berada diatas nol. Maka dari itu digunakan metode trend untuk memprediksi kemungkinan dari nilai RSCA ketiga negara yaitu Indonesia, Vietnam dan Malaysia. Hasil yang didapatkan dari metode analisis trend bisa dikatakan bahwa Indonesia akan mengalami peningkatan nilai RSCA di tahun 2021 dengan nilai 0.76 setelah mengalami penurunan pada tahun 2019. Hal ini bisa dikatakan bahwa ekspor lada Indonesia di

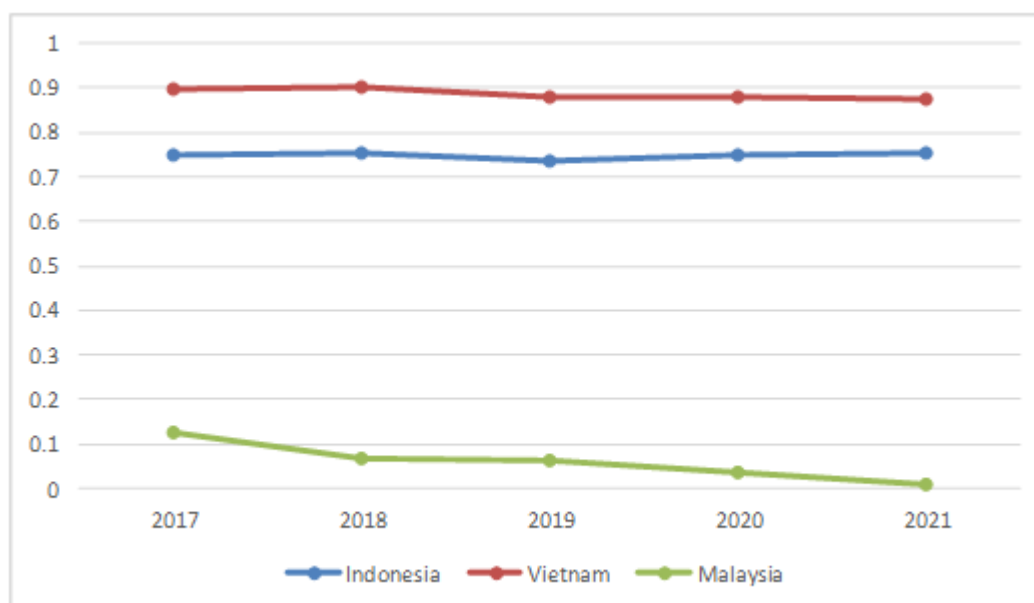
pasar ASEAN masih memiliki potensi yang tinggi terlebih ketika dioptimalkan lagi. Sedangkan untuk negara Vietnam, trend data yang terlihat mengalami penurunan pada tahun 2017 dan kembali menurun pada tahun 2019 sampai tahun 2021. Hal ini bisa menjadi bahan perhatian bagi negara Vietnam untuk mengevaluasi kemampuan persaingan ekspor lada negaranya di pasar ASEAN. Malaysia menunjukkan sebuah penurunan yang terus menerus terjadi sepanjang tahun 2017 sampai 2021, dimana mencapai titik terendahnya pada nilai 0.01. Hal ini merupakan suatu yang harus diperhatikan dan dievaluasi kembali oleh negara Malaysia karena berdasarkan nilai RSCA dari tahun 2010 Malaysia mengalami penurunan nilai RSCA. Evaluasi diperlukan bagi negara Malaysia terutama pada ekspor komoditas lada karena hal ini bisa menunjukkan bahwa ekspor lada Malaysia memiliki potensi yang rendah di pasar ASEAN.

### **Hasil Analisis Trend Kuadrat Terkecil (Least Square Method)**

Penggunaan metode analisis *trend* digunakan dalam setiap peramalan yang bertujuan untuk memprediksi kemungkinan suatu pergerakan sebuah data berdasarkan data yang telah ada pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, trend ekspor lada ketiga negara akan menggunakan data dari teknik analisis RSCA. Dimana hasil yang akan digunakan untuk memprediksi nilai RSCA ekspor lada Indonesia, Malaysia, dan Vietnam pada periode lima tahun kedepan. Nilai trend RSCA ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia dihitung menggunakan metode Trend Kuadrat Terkecil dan menggunakan *software* Microsoft Excel.

Gambar 1 menyajikan nilai trend RSCA ekspor lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia tahun 2017 sampai tahun 2021. Melihat nilai trend yang ada, Vietnam masih memegang nilai RSCA tertinggi dari dua negara mitra dagang lainnya. Berada pada kisaran nilai 0.87 dengan nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0.90. Sedangkan Indonesia menuntukan trend yang

melambat pada tahun 2019 dengan nilai terkecil 0.74 namun kemudian meningkat kembali pada tahun 2021 berada pada nilai 0.75. Berbeda halnya dengan Malaysia yang memiliki trend yang cenderung menurun. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 terus menunjukan penurunan sampai pada titik terendahnya di tahun terakhir dengan nilai 0.01.



**Gambar 1.** Trend Nilai RSCA EKspor Lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia pada Tahun 2017 - 2021

Sumber: Data diolah, 2018

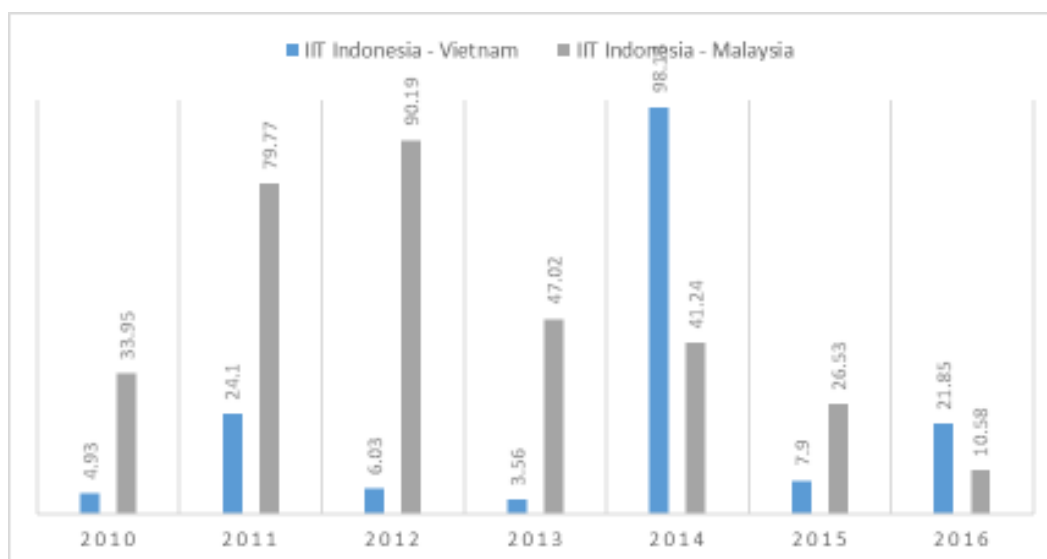
### Hasil Analisis *Intra-Industry Trade Index*

Pengukuran besar atau kecilnya intensitas derajat integrasi perdagangan internasional dalam penelitian ini menggunakan *Intra-Industry Trade Index (IIT Index)*. *IIT Index* akan dilakukan kepada kedua negara mitra dagang Indonesia yaitu Vietnam dan Malaysia sepanjang tahun 2010 – 2016. *IIT Index* dapat diketahui dengan data impor dan ekspor komoditas lada Indonesia masing-masing dengan

negara mitra dagangnya yaitu Vietnam dan Malaysia.

Menurut OECD bahwa suatu negara diklasifikasikan mempunyai perdagangan intra industry yang tinggi ketika nilai IIT berada diatas 50, sedangkan dikatakan perdagangan industrinya rendah ketika nilai IIT berada dibawah 50 (Donny, 2017). Hasil olah data menggunakan *IIT Index* dapat dilihat di gambar 2.

**Gambar 2.** Intra-Industry Trade Index Indonesia terhadap Vietnam dan Malaysia Tahun 2010 – 2016



Sumber: Data diolah, 2018

Sepanjang tahun 2010 sampai tahun 2016 Vietnam memiliki nilai IIT yang sangat rendah dengan kisaran tidak lebih dari 40 dengan klasifikasi nilai IIT tidak lebih dari terklasifikasi sebagai *Mild Integration* sepanjang tahun 2010 – 2013. Sedangkan nilai IIT tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai IIT mencapai 98,13 yang terklasifikasi sebagai *Strong Integration*. Hal ini disebabkan oleh stabilnya ekspor dan impor komoditas lada Vietnam dengan Indonesia pada tahun tersebut sehingga bisa dikatakan pada tahun 2014 perdagangan antara Indonesia dengan Vietnam didominasi oleh perdagangan intra-industri dalam hal ini komoditas lada.

Berbeda halnya yang terjadi pada nilai IIT Indonesia dengan Malaysia. Sepanjang tahun 2010 sampai 2013 nilai IIT Malaysia meningkat berturut-turut, dengan klasifikasi nilai integrasi sedang (*Mild Integration*) sampai integrasi agak kuat (*Moderately Integration*). Berdasarkan data yang didapat

dari UN Comtrade (2018), nilai ekspor lada Malaysia mengalami penurunan sampai pada nilai US\$ 85,8 Juta. Hal ini yang menjadi penyebab Malaysia membutuhkan kebutuhan lada untuk permintaan domestik sehingga nilai ekspor dan impornya hampir sejalan yang berdampak pada peningkatan nilai IIT menjadi 90,19 yang terklasifikasi sebagai integrasi kuat (*Strong Integration*). Hal ini berarti perdagangan internasional untuk ekspor komoditas lada Indonesia terhadap negara Malaysia tidak selalu didominasi dengan komoditas yang sama, melainkan terdapat komoditas lain yang bervariasi terhadap perdagangan internasional kedua negara.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage*, Indonesia rata-rata berada pada angka 0,77,

Vietnam berada pada angka 0.91, dan Malaysia berada pada angka 0.28 sehingga dapat disimpulkan bahwa komoditas lada Indonesia, Vietnam dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif di pasar ASEAN. Berdasarkan trend data, Indonesia mengalami peningkatan nilai RSCA untuk tahun 2021 di nilai 0.76, sedangkan Vietnam mengalami penurunan pada tahun 2021 pada nilai trend RSCA 0.88. Malaysia yang mengalami penurunan yang cukup signifikan sampai pada nilai RSCA 0.01 pada tahun 2021. Nilai RSCA Komoditas lada Indonesia di pasar ASEAN berada diatas nol yang berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas lada di pasar ASEAN. Jika dilihat berdasarkan nilai trend RSCA Indonesia, ekspor lada Indonesia memiliki potensi besar di pasar ASEAN untuk lima tahun kedepan. Hal ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah Indonesia untuk kembali mengoptimalkan kualitas dan kuantitas lada Indonesia, dimana bisa mengalikasikan kebijakan yang dilakukan pemerintah Vietnam melakukan kerja sama dengan Instansi terkait yang dapat memberi pengetahuan kepada petani lada untuk mengatasi masalah teknis yang dapat merusak kualitas lada Penyediaan sarana informasi maupun prasarana lain bagi petani lada dan pelaku industri komoditas lada Indonesia dapat lebih disempurnakan mengingat terdapat peluang emas bagi komoditas lada Indonesia di pasar ASEAN.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode analisis *Intra Industry Trade Index*, nilai IIT Indonesia dengan Vietnam sepanjang tahun 2010 – 2016 bisa diklasifikasikan memiliki nilai integrasi yang lemah (*Weak Integration*), bisa terlihat sepanjang tahun 2010 sampai

pada tahun 2013 nilai IIT tidak lebih dari 25. Namun berada pada puncak tertingginya pada tahun 2014. Hal ini berarti perdagangan intra industri yang dilakukan negara Indonesia dan Vietnam tersebut tidak dominan pada komoditas yang serupa. Sedangkan tahun 2010 sampai 2013 nilai IIT Indonesia dengan Malaysia meningkat berturut-turut, dengan klasifikasi nilai integrasi sedang (*Mild Integration*) sampai integrasi agak kuat (*moderately Integration*). Rendahnya nilai integrasi perdagangan Indonesia dengan mitra dagangnya dikarenakan masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif pada komoditas lada sehingga setiap negara mitra dagang bisa dikatakan tidak terlalu sering melakukan perdagangan intra-industri satu sama lain. Perdagangan intra industri yang rendah bisa menjadi sarana bagi pemerintah Indonesia untuk lebih memerhatikan komoditas produk lada bagi negara mitra dagang Indonesia lain diluar Vietnam dan Malaysia, karena bisa dikatakan ekspor komoditas lada Indonesia termasuk unggul dalam pasar ASEAN maupun pasar dunia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi referensi tulisan. Penulisan bisa menggunakan aplikasi (Mendeley/ Endnote/ Zotero).

Abidin, Irwan Shah Zaina et. al 2015, 'Regional Intergration of the Association of Southesat Asian Nations Economic Community: An Analysis of Malaysia – Association of Southeast Asian Nations Exports', *International Journal of Economics and Finnancial Issues*, Vol. 6, ISSN: 2146 – 4138.

- Abraham, A 2018, 'The Trend in Export, Import and Production performance of Black pepper in India', *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Vol. 118, no.18.
- Abteu, M et. al 2017, 'Export Performance and Revealed Comparative Advantage of Developing and Developed Economies for Textile Fibers or Fabrics', *Journal of Global Economics*, Vol. 5, issue 3.
- Ariesha, Y 2017, '*Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*', Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Atalas, A 2015, 'Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia', *Jurnal Agraris Universitas Gadjah Mada*, Vol. 1 No. 2.
- Athukorala, P & Suphat, S 2006, 'Post-crisis export performance: The Indonesian experience in regional perspective', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 42, Issue 2.
- Badan Pusat Statistik 2016, *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri*, Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Balassa, B & Marcus, N 1989, "'Revealed" Comparative Advantage in Japan and the United States', *Journal of International Economic Integration*, Vol. 4 issue 2 hh. 8-22.
- Barlow, C & Thomas, T2006, 'Indonesian Agricultural Development: The Awkward Case of Smallholder Tree Crops', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 27, 1991 – Issue 3.
- Beyene, H, Gebretinsae 2017, 'Trade Integration and Revealed Comparative Advantages of Sub-Saharan Africa and Middle East and North Africa Merchandize Export', *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol. 38, hh. 55-96.
- Chakravorthy, R & I. Parvin, Banu. 2017. A Study On the Export Performance of Pepper in India. *International Journal of Interdisciplinary Research in Arts and Humanities*. Vol.2, issue 1.
- Cho & Moon 2003, *From Adam Smith to Michael Porter Evolusi Teori Daya saing (competitiveness)*, Jakarta, Salemba Empat
- Culloch, N 2008, 'Rice Prices and Poverty in Indonesia', *Bulletin of Indonesian Economics Studies*, Vol. 44, hh. 45-64.
- Departemen Pertanian 2009, *Pedoman Teknis Pengembangan Lada Organik*,
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Donny W, I Kadek & Wiwin S, Ni P 2017, 'Perdagangan Intra Industri Furniture Indonesia dengan Thailand sebagai Parner Dagang Tahun 2007-2015', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 6 no.8 hh. 1395-1421.
- Febrianti, R 2015, 'Pengaruh ASIAN-Free Trade Area terhadap Pertumbuhan Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2003 – 2012', *Jom FISIP*, Vol 2 No.1.
- Gibba, A 2017, 'Revealed Comparative Advantage and Trade Competitiveness in Global

- Vegetable Products', *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 6, issue 05.
- Hadi, P & Sudi, M 2004, 'Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA', *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 22 no.1, hh.46-73.
- Hutabarat, R 1995, *Transaksi Ekspor-Impor*, Edisi Kedua, Jakarta, Erlangga
- Kadariah, L & Clive, G 1978, *Pengantar Evaluasi Proyek*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kania, R 2012, 'Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional', *Jurnal Fakultas Pertanian*, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Kementrian Pertanian 2013, *Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Lada Tahun 2014*, Jakarta.
- Kurniawan, I & Wiwin, S 2015, 'Determinan Intra Industry Trade Komoditi Kosmetik Indonesia Dengan Mitra Dagang Negara ASEAN-5', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7 no. 1, hh. 58-90.
- Lipsey, R 1995, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Terjemahan), Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mackie, J, A 2006, 'The Changing Political Economy of an Export Crop: The Case of Jember's Tobacco Industry', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 20, 1985 - Issue 1
- Mankiw, N, G 2006, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Marlinda, B 2008, *Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional*, Skripsi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- M.S, Yogesh & S. Mokshapathy 2015, 'Production and Export Performance of Black Pepper', *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol.2, issue 4, hh. 36-44.
- Nopirin 2014, *Ekonomi Internasional Edisi 3*, Yogyakarta, BPFE.
- Paradita, B & Wiwin, S 2018, 'Analisis Determinan Perkembangan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7 no. 4, hh. 806-839.
- Porter, M, E 2010, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance* (Terjemahan), Dalam Tambunan, T 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2015, *Outlook Lada*. Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Ramasamy, B 2006, 'The ASEAN Free Trade Area: Implication Indonesia's Imports', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 30, hh. 149-157.
- Rismunandar 1989, *Lada Budidaya dan Tata Niaganya*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Salvatore, D 2014, *Ekonomi Internasional*, Jakarta, Salemba Empat.
- Saragih, F et. Al 2008, 'Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO)



- Sumatera Utara di Indonesia', *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 24, No. 1
- Soebtrianasari, D 2008, *Analisis Penawaran dan Permintaan Lada Putih Indonesia di Pasar Internasional*, Skripsi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyono 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sukirno, S 2008, *Mikroekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Tambunan, T 2001, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*, Jakarta, LP3ES.
- 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Tarigan, H, G 2009, *Pengkajian Pragmatik*, Bandung, Angkasa.
- Thach, N & Vijit, S, 'The Analysis of Trade Liberalization of Vietnam with ASEAN', *International Journal of Thesis Projects and Dissestations*, Vol. 4, Issue 3, hh. 27-34.
- United Nation Statistics 2018, *United Nations Commodity Trade (COMTRADE) Statistics -Database*.
- Wellyanti, B 2015, 'Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997 – 2009', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 8 no. 1.
- Wiwin S, 2017, 'Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 10, No.2, hh.47-57.
- 2015, 'Bilateral Comparative Advantages: Indonesia and Malaysia Case', *Media Trend*, Vol. 10 No. 1, hh. 74-94
- , Tri, W & Muhammad, E 2015, 'Industrial Capital Intensity and Comparative Advantage Dynamism of Indonesian Export Products', *The Journal of Developing Areas, Kuala Lumpur*, Vol. 16, no. 2, hh. 107-120.
- Yanti, C 2013, 'Prospect of Indonesia Black and White Pepper Export', *Economic Journal of Emerging Markets*. Vol. 5, issue 1, hh. 1-14.
- Yuliadi, I 2008, *Ekonomi Moneter*, Jakarta, PT. Indeks